



Kepemimpinan Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Bahrudin, Hasbi Indra

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

dydynrya@gmail.com

Abstract

Islamic educational leadership is an important thing to be studied and then developed. This is intended to find inspiration to advance the quality of Islamic education itself. Basically, the education that is relevant today is education that conducts spiritual formation, fikriyyah and jasadiyyah. This is in line with TGKH's description. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid that the main object of Islamic education is the formation of spirits, fikr, and bodies. Because those aspects will shape the civilization generation. So that through the leadership of Islamic education he formulated the values of exemplary, sincerity, istiqamah, amanah, and syaja'ah. Researchers examine his thoughts using qualitative research methods, which are studies through relevant book or journal sources. With the following steps: determine the theme, establish discussion, formulate problems, collect data, and draw conclusions.

Keywords: Leadership, Islamic Education, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Abstrak

Kepemimpinan pendidikan Islam menjadi suatu hal yang penting untuk dikaji kemudian dikembangkan. Hal ini bermaksud agar menemukan inspirasi untuk memajukan kualitas pendidikan Islam itu sendiri. Pada dasarnya pendidikan yang relevan dewasa ini yaitu pendidikan yang melakukan pembinaan ruhiyyah, fikriyyah dan jasadiyyah. Hal ini sejalan dengan uraian TGKH. Muhammad

Zainuddin Abdul Madjid bahwa objek utama pendidikan Islam adalah pembinaan ruh, fikiran, serta jasad. Sebab aspek-aspek itulah yang akan membentuk generasi adabi. Sehingga melalui kepemimpinan pendidikan Islam beliau formulasikan nilai-nilai keteladanan, keikhlasan, keistiqamahan, amanah, dan syaja'ah. Peneliti mengkaji pemikiran beliau menggunakan metode penelitian kualitatif, yang merupakan pengkajian melalui sumber buku atau jurnal yang relevan. Dengan langkah sebagai berikut: menentukan tema, menetapkan pembahasan, merumuskan masalah, mengumpulkan data, dan menyusun kesimpulan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Pendidikan Islam, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Pendahuluan

Kepemimpinan yang baik dalam suatu lembaga khususnya lembaga pendidikan sangatlah dibutuhkan. Ia bagian dari penentu lahirnya kesesuaian antara mimpi dan capaian. Nilai kebaikan yang dipertontonkan pemimpin akan menjadi tuntunan bagi masyarakat lokal maupun global dalam menyikapi degradasi akhlak yang semakin menjadi-jadi. Amanat kepemimpinan merupakan bagian dari tugas yang besar yang kelak dipertanggung jawabkan. Memikul tugas kepemimpinan adalah beban berat yang harus dipikul dengan pundak yang kokoh dan terbaik. Nilai keteladanan pemimpin baik pikiran, perkataan dan perbuatan yang terformulasikan dalam bentuk gagasan akan dihitung sebagai hutang yang akan dibayarkan.

Namun miris, apa yang tampak dewasa ini adalah kepemimpinan tidak mengikuti aturan yang ada. Aturan hanyalah aturan, kadangkala aturan tajam kebawah dan tumpul keatas. Sebagaimana diungkap dalam harian

Kompas.com., edisi: 22/08/2022, 16:00 WIB. Bahwa dari daftar 12 Menteri yang terjerat kasus korupsi, beberapa diantaranya masih mendekam dibalik jeruji besi. Kemudian dalam kesempatan yang berbeda Kompas.com kembali menguak kasus yang mencengangkan didunia pendidikan, edisi: 22 November 2021 21:30 WIB. Yaitu disampaikan bahwa sektor pendidikan masih jadi ladang korupsi dari tahun ke tahun. Berdasarkan kajian Indonesia Corruption Watch (ICW) yang dirilis pada Senin (22/11/2021), dari 2016 hingga 2021 terdapat 240 kasus korupsi di sektor pendidikan dengan total kerugian mencapai Rp 1,605 triliun.

Fenomena-fenomena ini adalah dampak dari proses kepemimpinan yang dijalankan sudah keluar dari rel yang sudah ditata. Sehingga nilai-nilai kepemimpinan diatas menerangkan bahwa betapa pentingnya sosok pemimpin yang memiliki perilaku kepemimpinan yang baik dan lurus, sehingga bermuara pada kebaikan untuk semua. Veithzal Rivai merumuskan kepemimpinan sebagai suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju suatu tujuan yang telah di sepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan tidak terpaksa. Dengan kemampuan seorang pemimpin yang baik dapat menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan mereka. (Veithza Rivai, 2004).

Impian dan harapan besar umat tentu tidak pernah pupus, sehinga lembaga pendidikan Islam salah satu sarana yang akan mencetak sosok pemimpin yang diharapkan itu. Akan lahir dari rahimnya pemimpin yang menuntun langkah lembaga sehingga jalannya tidak pincang, tidak timpang. Pendidikan

Islam mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan yang berkelanjutan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Oleh sebab itu, dasar-dasar kepemimpinan pendidikan Islam tidak akan terlepas dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dengan baik. Sosok pemimpin yang mapan pengetahuan, kaya pengalaman akan memikul amanat kepemimpinannya sesuai dengan dasar-dasar kepemimpinan yang ada. Memulai dengan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang tepat, pelaksanaan dan pengendalian yang minim dari cacat. Sehingga dalam pencapaian visi dan misi yang telah ditetapkan lembaganya akan efektif dan efisien.

Metode Penelitian

Metode dan jenis pengumpulan data dalam penyusunan karya ini adalah menggunakan metode studi pustaka. Diantara langkah-langkah yang dilakukan yaitu mengumpulkan buku, jurnal, artikel dari hasil pengkajian terdahulu yang memiliki keterpaduan dengan tema yang dikaji. Misalnya: Literatur tentang kepemimpinan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, tentang tentang pendidikan Islam. Teknik analisis data dalam penulisan karya ini adalah dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Diawali dengan mereduksi data dari sumber kepustakaan, dialnjutkan dengan mengorganisasi dan menyajikan data, kemudian menverifikasi data, selanjutnya tahapan terakhir adalah memberikan kesimpulan.

Hasil Penelitian

A. Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Islam adalah agama yang *syumul* dan *kaamil* (menyeluruh dan sempurna). Segala aspek kehidupan dibina dan ada panduan dalam menjalaninya sehingga dari rahim agama ini terlahir insan yang *rahmat lil aalamiin*. Alqur'an, hadits, ijma' dan *qoul* ulama merupakan panduannya. Dari urusan terkecil sekalipun sampai kepada hal yang paling besar. Dari bangun tidur sampai tidur Kembali. Dari kehidupan individu (khusus) sampai kepada kehidupan sosial (umum). Dari urusan rumah tangga sampai dengan urusan rumah negara (kepemimpinan dalam pemerintahan), kesemuanya ada nilai aturan dan tata tertibnya. Sehingga ketika mengkaji tentang kepemimpinan maka akan kita jumpai pembahasan yang begitu luas dan terprinci. Definisi kepemimpinan secara etimologi adalah sebagai berikut:

Didalam Al-qur'an dapat dijumpai beberapa istilah yang digunakan untuk mem bahas nya. Seperti: *al-Imam*, *al-Khilaafah*, *Ulil Amri*, dan *al-Malik*. Term *al-Imam* didalam Al-Quran sekurang-kurangnya disebutkan sebanyak 12 kali. Istilah *al-Imam* merujuk pada aspek ibadah (memimpin/imam jamaah sholat berjama'ah). Term *khilaafah* didalam al-quran diuraikan sebanyak 2 kali yang berarti pemimpin bidang pemerintahan. Term *ulil amri* diuraikan sebanyak 169 kali. *Ulul al-Amri* berasal dari dua kata yaitu *Ulu* dan *al-Amr* yang arti keudanya adalah perintah atau urusan (pemilik kekuasaan). sedangkan term *al-Malik* disebutkan sebanyak 11 kali. *Al-Malik* berasal dari akar

kata *Malaka-Yamliku* berarti otoritas untuk memiliki sesuatu. (Muntholib, 2018). Didalam hadits Nabi yang diriwayatkan Abu Daud, No. 2609 diterangkan bahwa beliau bersabda: “Jika kalian berjalan atau berpergian lebih dari satu orang maka angkatlah satu sebagai pemimpinnya.” (Sunan Abu Daud).

Di dalam Bahasa Arab Kepemimpinan dimaknai sebagai *al-Ri'ayah, al-Imarah, al-Qiyadah, al-Za'amah*. Keempat kata tersebut memiliki satu arti yaitu kepemimpinan. Sehingga salah satu dari keempat kata tersebut sudah bisa menerjemahkan kata kepemimpinan (Karimah, 2015).

Dalam Kamus Bahasa Inggris bahwasanya kepemimpinan berasal dari kata *leadership* yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar *leader* yang berarti pemimpin, dan dari akar kata *to lead* yang memiliki arti: Yang saling erat berhubungan, bergerak lebih awal, berjalan diawal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, mempori, mengarahkan pikiran-pendapat orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. (Irham Fahmi: 2017).

Kemudian dalam Kamus *Oxford* menyatakan bahwa mereka (rakyat Eropa) begitu mengerti apa itu kepemimpinan. Karenanya, keberadaan kepemimpinan yang berhubungan dengan tentang tata cara atau proses pengarahan orang agar mau berbuat seperti apa yang pemimpin inginkan masih banyak yang mengidolai. Istilah-istilah tentang definisi kepemimpinan secara etimologi diatas akan lebih terang dijelaskan oleh para ahli secara penjelasan terminologi dibawa ini:

Menurut Gary Yulk definisi kepemimpinan ia uraikan sebagai suatu proses dengan tujuan memengaruhi orang lain untuk memahami, sepakat, dan setuju dengan apa yang perlu dilakukan dan bagaimana amanah itu dilakukan secara efektif, serta proses untuk memfasilitasi upaya perorang dan kelompok untuk mencapai tujuan secara bersama-sama. (Gary Yulk, 2008).

Menurut R. Gill mendefinisikan kepemimpinan yaitu skill atau kemampuan dalam mempengaruhi yang dimiliki oleh pemimpin untuk mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya untuk menjadi taat, hormat, setia, dan mudah bekerja keras. (R. Gill: 2008).

Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan merupakan istilah sifat-sifat perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh. (Wahjosumidjo, 2009).

Menurut Muhaimin kepemimpinan sebagai proses untuk memberikan pengaruh secara sosial kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut menjalankan suatu proses sebagaimana diinginkan oleh pemimpin. (Muhaimin, 2011).

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi dan menterjemahkan keinginan-keinginan para anggota atau pengikut yang menekankan pada tujuan dan sasaran organisasi melalui kegiatan memberi motivasi, memelihara kerja sama yang baik dengan anggota dan memberidukungan pada kelompok-kelompok tertentu di luar organisasi dan di dalam organisasi.

Menurut Baharuddin dalam kesempatan yang berbeda ia menguraikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar diajak melaksanakan kehendaknya atau ide secara sukarela. Disamping itu pengertian lain, kepemimpinan adalah kemampuan dan kesiapan bagi seseorang untuk mengenal, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain sehingga mereka ingin bekerja mencapai tujuan yang sama. (Baharuddin, 2012).

Menurut Agustinus kepemimpinan merupakan sifat yang dimiliki oleh seseorang yang oleh karena tugas yang diembannya berusaha untuk memberikan pengaruh kepada pengikutnya dengan mematuhi terhadap apa yang menjadi instruksi dari orang yang memimpinya. (Agustinus Hermino, 2014).

Dari uraian definisi kepemimpinan baik etimologi ataupun terminologi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan mengarahkan, menggerakkan, mengajak, membimbing, membina, memerintah, melarang, bahkan memberikan reward dan punishmet kepada orang atau anggota yang dipimpinya dengan tujuan agar terciptanya oragnisasi yang kreatif, inofatif, efektif dan produktif dalam menuntaskan tugas.

B. Gaya Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam

Sekurang-kurangnya ada tiga gaya kepemimpinan yang dapat diterangkan melalui teori berikut:

- a. Teori genetis (keturunan), teori ini mengatakan bahwa pemimpin itu dilahirkan dari bakat, dan pemimpin itu

bukanya dibuat. Sebab, kepemimpinan tidak bisa diciptakan atau dipromosikan. Ia tidak bisa diajar atau dipelajari.

- b. Teori Sosial, teori ini mengatakan pemimpin itu dibuat atau dididik bukannya kodrati. Jadi, teori ini kebalikan dari teori genetika, Untuk itu, dalam menyiapkan pemimpin yang berkualitas perlu disiapkan sedini mungkin dengan pembinaan yang berlangsung secara konsisten dan serius.
- c. Teori ekologis, teori ini pada intinya menekankan bahwa seseorang hanya akan berhasil menjadi pemimpin yang baik apabila ia telah memiliki bakat kepemimpinan. Bakat tersebut kemudian dikembangkan melalui pendidikan yang teratur dan pengalaman yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut.

Gaya atau tipe kepemimpinan dalam konteks dinamika ilmu kepemimpinan setidaknya ada beberapa model atau tipe yang disepakati diantaranya:

- a. Gaya instruktif, yaitu gaya kepemimpinan yang komunikator merupakan pihak yang menentukan apa, bagaimana, bilamana, dan di mana perintah itu dikerjakan agar keputusan dapat dilaksanakan secara efektif. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan instruktif, yaitu: Memberi pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan dilakukan; Kegiatan lebih banyak diawasi secara ketat; Kadar direktif tinggi; Kadar semangat rendah; Kurang dapat meningkatkan kemampuan pegawai; Kemampuan motivasi rendah; Tingkat kematangan bawahan rendah. (Veithzal Rivai Zainal dkk, 2014).

- b. Gaya konsultatif, yaitu Fungsi dan gaya ini bersifat komunikasi dua arah. Pada tahap pertama dalam usaha menetapkan keputusan, pemimpin kerap kali memerlukan bahan pertimbangan, yang mengharuskannya berkonsultasi dengan orang-orang yang dipimpinya yang dinilai mempunyai berbagai bahan informasi yang diperlukan dalam menentukan keputusan. (Miftah Thoha, 2014)
- c. Kepemimpinan partisipatif, yaitu kepemimpinan ini juga dikenal dengan istilah kepemimpinan terbuka, bebas, dan nondirektif. Pemimpin berusaha mengaktifkan orang-orang yang dipimpinya, baik dalam keikutsertaan mengambil keputusan maupun dalam melaksanakannya. Adapun ciri-ciri gaya kepemimpinan partisipatif, yaitu: Pemimpin melakukan komunikasi dua arah; Secara aktif mendengarkan dan respon segenap kesukaran bawahan; Mendorong bawahan untuk berpartisipasi; Mendorong bawahan untuk menggunakan kemampuan secara operasional; Tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi. (Nawawi Hadari dan Martini Hadari, 2000).
- d. Gaya delegatif, yaitu penerapannya pada bawahan yang memiliki kemampuan dan kemauan tinggi. Ciri-ciri gaya kepemimpinan delegatif adalah sebagai berikut: Memberikan pengarahan bila diperlukan saja, Memberikan semangat dianggap tidak perlu lagi, Penyerahan tanggung jawab kepada bawahan untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas, Tidak perlu memberi motivasi, Tingkat kematangan bawahan tinggi.
- e. Gaya atau tipe mileteristik, yaitu Tipe ini bersifat kemiliteran, tipe kepemimpinan ini berbeda sekali dengan

kepemimpinan organisasi militer. Sifat-sifat pemimpin yang militeristik antara lain: Lebih banyak menggunakan sistem perintah/komando terhadap bawahannya, keras, sangat otoriter, kaku dan sering kali kurang bijaksana; Menghendaki kepatuhan mutlak dari bawahan; Sangat menyenangi formalitas, upacara-upacar ritual, dan tanda-tanda kebesaran berlebihan; Menuntut adanya disiplin keras dan kaku dari bawahannya; Tidak mengendaki saran, usul, sugesti, maupun kritikan dari bawahannya; Komunikasi hanya berlangsung searah saja.

- f. Gaya otokratis, yaitu Pemimpin yang demikian bekerja keras, sungguh- sungguh, teliti, dan tertib. Ia bekerja menurut peraturan yang berlaku dengan ketat dan instruksi-instruksinya harus ditaati. Kepemimpinan ini mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak dan harus dipenuhi. Pemimpinnya selalu mau berperan sebagai pemain tunggal.
- g. Gaya *laissez faire*, yaitu Tipe kepemimpinan model ini sang pemimpin praktis tidak memimpin dia membiarkan kelompoknya dan setiap orang berbuat semau sendiri. Pemimpin tidak berpartisipasi sedikitpun dalam kegiatan kelompoknya. Semua pekerjaan dan tanggung jawab harus dilakukan oleh bawahan sendiri.
- h. Tipe atau gaya demokratis, yaitu Kepemimpinan demokratis berorientasi pada manusia, dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para pengikutnya. (Imam Machali dan Ara Hidayat, 2016).

C. Model Kepemimpinan Pendidikan Islam

Ada 6 model kepemimpinan yang penulis dapat sajikan didalam pembahasan artikel ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepemimpinan Transformatif dan pendelegasian. Yaitu pemimpin yang memberikan aturan untuk menentukan banyak dan variatifnya pengambilan keputusan partisipatif dalam situasi yang berlainan.
- b. Kepemimpinan kharismatik. Yaitu Jiwa pemimpin yang memiliki sikap percaya diri, visi yang jelas, keyakinan yang kuat, agen perubahan dan peka lingkungan.
- c. Kepemimpinan transformasional. Yaitu pemimpin yang mampu mempengaruhi atau mengarahkan bawahan dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara bersama. Karakteristik kepemimpinan transformasional antara lain: Mempunyai visi yang besar dan mempercayai intuisi; Menempatkan diri sebagai motor penggerak perubahan; Berani mengambil resiko dengan pertimbangan yang matang; Memberikan kesadaran pada bawahan akan pentingnya hasil pekerjaan; Fleksibel dan terbuka terhadap pengalaman baru; Mendorong bawahan untuk menempatkan kepentingan organisasi diatas kepentingan pribadi dan golongan; Mampu mengartikulasikan nilai inti untuk membimbing perilaku mereka.
- d. Model kepemimpinan otokratis. Yaitu pemimpin mendikte tugas secara khusus dan dominator cenderung bersikap pribadi. Ia bekerja menurut peraturan yang ketat dan instruksinya harus ditaati.

- e. Kepemimpinan demokratis. Yaitu Kepemimpinan yang memiliki ciri bahwa setiap kebijakan bersumber pada hasil musyawarah, setiap anggota atau peserta organisasi bebas menjalin kerja dengan siapapun, dan pemimpin bersifat objektif dalam setiap pujian atau kritikan baik kepada personalnya atau kelompoknya.
- f. Kepemimpinan Laissez-faire. Yaitu kepemimpinan yang memiliki ciri-ciri bahwa kebebasan berbanding dengan partisipasi pemimpin, pemimpin menjelaskan keterangan jika diminta, pemimpin tidak berpartisipasi sama sekali, dan pemimpin tidak menilai atau menilai kejadian anggotanya, ia menyerahkan semuanya pada para bawahannya.

D. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Pendidikan Islam

- a. Kejujuran (amanah) merupakan Kejujuran merupakan aspek yang sangat substansial dalam diri pemimpin untuk mendapatkan kesuksesan dalam berorganisasi.
- b. Adil merupakan salah satu dari Asmaul Husna, menunjuk kepada Allah sebagai pelaku. Dalam kaidah bahasa Arab, apabila kata jadian digunakan untuk menunjukkan kepada pelaku, hal tersebut mengandung kesempurnaan. (Dawam Rahardjo, 2006).
- c. Musyawarah (Syura) merupakan Kata musyawarah secara leksikal dapat didefinisikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah; perundingan; perembukan. (Departemen Agama RI, Al Qur'an & Terjemahan, 2006).

- d. Etika tauhid dan Amr Ma'ruf Nahi Mungkar, yaitu Prinsip etika tauhid yang menjadi pegangan utama pemimpin pendidikan akan berimplikasi pada sikap melindungi komponen pendidikan dengan manhaj pemimpin bijaksana, yaitu amr ma'ruf nahi munkar. Dalam ensiklopedi Islam Indonesia, kata amr ma'ruf nahi munkar diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat. Istilah itu diperlukan dalam satu kesatuan istilah dan juga satu kesatuan arti yang seolah-olah keduanya tidak dapat dipisahkan.

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Ngalim Purwanto menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi pemimpin, sebagai berikut:

- a. Keahlian dan Pengetahuan Keahlian dan pengetahuan yang dimaksud di sini adalah latar belakang pendidikan atau ijazah yang dimilikinya, sesuai tidaknya latar belakang pendidikan itu dengan tugas-tugas kepemimpinan yang menjadi tanggung jawabannya, pengalaman, kerja sebagai pemimpin, apakah pengalaman yang telah dilakukannya mendorong dia untuk memperbaiki dan mengembangkan kecakapan dan keterampilannya dalam memimpin.
- b. Jenis pekerjaan atau lembaga tempat pemimpin itu melaksanakan tugas jabatannya. Yaitu Tiap organisasi atau lembaga yang tidak sejenis memiliki tujuan yang berbeda, dan menuntun cara-cara pencapaian tujuan yang tidak sama. Oleh karena itu, tiap jenis lembaga memerlukan perilaku dan sikap kepemimpinan yang berbeda pula.

- c. Sikap-sikap Kepribadian Pemimpin, yaitu: Kita mengetahui bahwa secara psikologi manusia itu berbeda-beda sifat, watak, dan kepribadiannya. Ada yang selalu bersikap keras dan tegas, tetapi ada pula yang lemah dan kurang berani. Dengan adanya perbedaan-perbedaan watak dan kepribadian yang dimiliki oleh masing-masing pemimpin, meskipun beberapa orang pemimpin memiliki latar pendidikan yang sama dan disertai tugas pemimpin dalam lembaga yang sejenis, karena perbedaan kepribadiannya akan menimbulkan perilaku dan sikap yang berbeda pula dalam menjalankan kepemimpinannya.
- d. Sikap-Sikap kepribadian Pengikut, yaitu: Tentang sifat-sifat pengikut, yaitu mengapa dan bagaimana anggota kelompok menerima dan mau menjalankan perintah atau tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpin. (Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan, 2009).

F. Karakteristik Kepemimpinan Pendidikan Islam

Karakteristik yang harus dimiliki oleh kepemimpinan pendidikan Islam juga lebih kepada bagaimana karakteristik yang dicerminkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau selalu memperlakukan orang dengan adil dan jujur. Beliau tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tapi juga dengan perbuatan dan keteladanan. Kata-kata beliau selalu konsisten, Tidak adanya perbedaan antara perkataan dan perbuatan.

Menurut Mujami Qomar, ada beberapa karakteristik seorang pemimpin dalam kepemimpinan Pendidikan. Diantaranya:

- a. Hal utamanya adalah keilmuan dan kemampuan untuk mengelola serta mengendalikan lembaga yang dipimpinnya.
- b. Mengedepankan keistimewaannya dalam memimpin dibandingkan dengan orang yang dipimpinnya.
- c. Memahami dan mengetahui pola intraksi dan bergaul orang-orang yang menjadi bawahannya.
- d. Memiliki kharisma dihadapan warga internal dan eksternal yang ada dilembaganya.
- e. Bersosial dan berintraksi dengan sopan, santun, ramah dan Tamah (berkasih sayang dalam menjalankan kepemimpinannya).
- f. Suka membuka diri, suka berdiskusi serta suka melibatkan bawahannya dalam mengambil keputusan.
- g. Memiliki power dan pengaruh yang kuat dalam memerintah atau mengontrol sehingga tercipta kemajuan lembaganya.

Adapun karakteristik yang harus dimiliki kepemimpinan pendidikan Islam yang mengacu pada karakteristik Rasulullah SAW. adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki karakter *shiddiq*. Kepemimpinan yang mengedepankan integritas moral (akhlak), satunya kata dan perbuatan kejujuran, sikap dan perilaku etis. Sifat jujur merupakan nilai-nilai *transcendental* yang mencintai dan mengacu kepada kebenaran yang datangnya dari Allah SWT.

Tentang karakter amanah seorang pemimpin ini Allah SWT. terangkan didalam Firman-Nya Al-Quran surat Al-Ahzab:22. Yang artinya: *“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan kedudukan.”*

- b. Memiliki karakter *Amanah*. Karakter amanah adalah karakter yang kedua yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin sebagaimana karakter yang dimiliki Rasul yaitu sifat dapat dipercaya atau bertanggung jawab. Beliau jauh sebelum menjadi Rasul pun sudah diberi gelar *al-Amin* (yang dapat dipercaya). Sifat amanah inilah yang dapat mengangkat posisi Nabi diatas pemimpin umat atau Nabi-nabi terdahulu. Pemimpin yang amanah yakni pemimpin yang benar-benar bertanggungjawab pada amanah, tugas dan kepercayaan yang diberikan Allah SWT. Tentang karakter amanah yang diemban oleh setiap manusia terdapat didalam Al-Quran surat Al-Ahzab:72. Yang artinya: *“Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim danbodoh.”*
- c. Memiliki karakter *tabligh*. *Tabligh* adalah satu istilah yang disandang oleh Nabi Muhamma SAW. Karakter ini adalah pemberian langsung dari Allah SWT. yaitu mundhir (pemberi peringatan). Diutusnya Nabi Muhammad SAW., sebagai orang yang memberi peringatan yakni untuk

membimbing umat, memperbaiki dan mempersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Firman Allah SWT., yang berbicara tentang *tabligh* yang diemban oleh setiap manusia terdapat dalam Al-Quran surat Al-Imran:104. Yang artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

- d. Memiliki karakter *fathanah*. Nabi Muhammad yang mendapat karunia dari Allah dengan memiliki kecakapan luar biasa (*genius abqariyah*) dan kepemimpinan yang agung (*genius leadership-qiyadah abqariyah*). Beliau adalah seorang manajer yang sangat cerdas dan pandai melihat peluang.

Keempat karakter yang telah dijelaskan sebelumnya yang mencakup *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* merupakan hal yang wajib dimiliki oleh pemimpin pada lembaga pendidikan Islam agar dalam pelaksanaan kepemimpinannya dan organisasinya yang dipimpinya dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

G. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

1. Selayang Pandang Biografi

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah seorang ulama di bumi Sasak. Beliau dilahirkan di Kampung Bermi, Pancor, Lombok Timur, Nusa Tenggara. ‘Barat, 17 Rabi’ul Awwal 1316 H. Bertepatan dengan 5 Agustus 1898 M. *Mamik* beliau bernama TGH. Abdul Madjid (Guru

Mukminah/Minah). *Inak* beliau merupakan seorang wanita sholihah bernama Hj. Halimah al-Sa'diyah.

Nama kecil beliau adalah 'Muhammad Saggaf', nama ini dilatar belakangi oleh suatu peristiwa yang sangat menarik untuk dicermati, yaitu 3 hari sebelum beliau dilahirkan Mamik beliau kedatangan dua ulama dari *Hadhramaut & Maghribi*. Atas izin Allah kedua ulama itu bernama "*Saqqaf*". Kemudian sebelum berpamitan keduanya berpesan supaya anak sahabatnya itu diberi nama "*Saqqaf*" yang artinya "*tukang perbaiki atap*".

Kata '*Saqqaf*' dalam bahasa Indonesia menjadi '*Saggaf*' dan untuk dialek bahasa Sasak menjadi '*Segef*', sehingga dari nama kecil inilah beliau sering dipanggil oleh inak beliau '*Gef*'. Setelah berangkat haji, maka nama beliau diganti oleh mamik beliau menjadi Haji Muhammad Zainuddin. Nama ini bermula ketika mamik beliau terinspirasi dengan seorang ulama asal Sarawak-Negeri Malaysia (Syeikh Zainuddin Sarawak). Silsilah beliau berasal dari keturunan Kerajaan Selaparang ke-17. penemuan ini dikuatkan oleh pendpat seorang peneliti dari Swedia bernama Sven Cederroth. TGKH. Zainuddin Abdul Madjid adalah anak bungsu dari 6 bersaudara (Siti Syarbini, Siti Cilah, Hj. Saudah, H. M. Shabur dan Hj. Masyitah.

Pengembaraan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menuntut ilmu pengetahuan berawal dalam pendidikan keluarga (mengaji Al-Quran) bersama Mamiq beliau langsung sejak umur 5 tahun. Sejak usia 9 tahun, ia masuk sekolah formal yaitu SRN (Sekolah Rakyat Negara-1919 M). Setelah menamatkan pendidikan di SRN maka beliau melanjutkan pendidikan agamanya kepada tiga Tuan Guru,

yaitu: TGH. Syarafuddin, TGH. Muhammad Sa'id dan TGH. Abdullah bin Amak Dulaji. Pada usia remajanya (genap 15 th). Pada tahun 1341 H/ 1923 M ia berangkat ke Mekah ditemani kedua orangtua dan gurunya (TGH. Syarafuddin). Selama dalam pengembaraan beliau menuntut ilmu pengetahuan di Tanah Suci (Dari Masjidil Haram hingga Madrasah al-Shaulatiyah ia telah menuntut ilmu dari berberapa guru. Disiplin ilmu Umum: 27 syeikh, Disiplin ilmu agama: Ilmu Qiro'at al-Saba'ah (4 syeikh), Ilmu tasawwuf, tauhid, fiqh, usul fiqh, tafsir (7 syeikh), Ilmu 'arudl (2 syeikh), Ilmu Falak (3 syeikh), Ilmu hadits, musthalah al hadits, musthalah al-tafsir, fara'id, sirah/tarikh, nahwu, sharf (10 syeikh), Ilmu Awwad (2 syeikh), Ilmu khath, kaligrafi (3 syeikh).

Setelah menempuh waktu dan perjuangan yang demikian panjang, maka pada tanggal 22 Dzulhijjah 1351 beliau menamatkan pendidikannya di Madrasah al-Saulatiyah dengan predikat (*Mumtadz-Summa Cumlaude*). Sehingga dakwah Pendidikan beliau dilombok semakin pesat dan luas.

2. Selayang Pandang Dakwah Berpayung Nahdlatul Wathan

Pada tahun 1934 M beliau mendirikan pesantren al-Mujahidin sebagai tempat pemuda-pemudi sasak mempelajari agama. Selang tiga tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 22 Agustus 1937 beliau mendirikan Nahdlatul Wathan Diniyyah Islamiyyah (NWDI). Madrasah ini beliau peruntukkan khusus untuk santri ikhwan (*banin*). Atas izin Allah, dari lembaga formal inilah melahirkan santri-santri pertama pada tahun ajaran 1940/1941 M. Kemudian dengan melihat kebutuhan Masyarakat Lombok atas nilai-nilai ilmu pengetahuan, maka 22 April 1943 beliau mendirikan Nahdlatul Banat Diniyyah

Islamiyyah (NWDI). Madrasah ini khusus diperuntukkan bagi santriwati (*banat*).

Kedua Madrasah ini merupakan madrasah pertama di Lombok yang terus berkembang dan menjadi cikal bakal dari semua madrasah yang bernaung dibawah organisasi Nahdlatul Wathan. Istilah Nahdlatul Wathan berasal dari istilah "*Nahdlatain* berarti dua Nahdlatul yang diambil dari dua madrasah yang pertama kali didirikan. Kemudian secara khusus nama madrasah itu diabadikan menjadi nama pondok pesantren "*Dar al-Nahdlatain Nahdlatul Wathan.*"

Pada tahun 1952 madrasah-madrasah cabang NWDI-NBDI yang didirikan oleh para alumni diberbagai daerah sudah berjumlah 66 buah. Dengan perkembangan yang cukup pesat, maka genap 1 tahun setelahnya (pada 1 Maret 1953) TGKH. Zainuddin Abdul Madjid memperluas bidang gerakan, tidak hanya dalam bidang pendidikan saja, namun bidang sosial dan dakwah Islamiyyah. Kemudian hampir memasuki setengah abad (tepatnya pada tahun 1997 M), lembaga-lembaga yang dikelola oleh organisasi Nahdlatul Wathan berjumlah 747 buah, dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Persebaran lembaga Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyyah yang berada dibawah naungan Nahdlatul Wathan tidak hanya di NTB, melainkan juga diberbagai daerah Indonesia, antara lain: NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Djakarta, Riau, Sulawesi, Kalimantan, bahkan sampai ke manca negara seperti: Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, dan lain sebagainya.

Visi Misi organisasi *Nahdlatul Wathan* adalah *li i'lai kalimatillah wa 'izzil Islam wal Muslimin* (Meninggikan kalimat

Allah 'Azzawajalla dan Menjaga kejayaan Islam dan kaum muslimin). Hal ini tertuang dalam sebuah syair wasiat TGKH. Zainuddin pernah, yaitu: “*Kalau nanda memang setia pasti selalu siap siaga membantu ayahanda membela agama di Bulan Bintang Bersinar Lima.*”

H. Kepemimpinan Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

1. Peranan dalam pendidikan Islam

Sekembalinya belajar dari *Makkah al-Mukarramah*, ia langsung mendirikan pesantren *al-Mujahidin* dan Dua Madrasah. Pondok pesantren ini menjadi basis utama untuk mengibarkan sayap perjuangan beliau didalam pengembangan nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang selama ini telah beliau lakoni. Hal dasar yang menjadi latar belakang beliau memilih pesantren sebagai poros utama adalah sebagai berikut: 1). Karena beliau melihat kondisi keberagamaan masyarakat sasak secara umum saat itu berada dalam kondisi yang terpuruk, hal ini hemat beliau disebabkan karena pengaruh langsung dari penjajahan kolonialisme Belanda, jepang serta invansi kerajaan hindu yang cukup lama. Sehingga faham-faham ini melahirkan beragam faham keberagamaan ditengah-tengah kehidupan warga sasak. Misalnya: *animisme, dinasmisme* dan *watu telu*. 2). Kemauan dan keinginan besar untuk merubah kondisi sasak saat itu, dengan membimbing dan membina melalui pelajaran yang lebih bermutu kepada masyarakat. 3). Bagi beliau memaksimalkan fungsi pembinaan, pengawasan, mengarahkan lebih optimal dilakukan dari institusi pesantren.

4). Kondisi ekonomi pada zaman itu yang tidak setabil, sehingga pesantren lebih merakyat.

Dari faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan dan pemikiran TGKH. Zainuddin AM., ketika membidik masyarakat kelas bawah adalah sebuah ide yang cerdas. Mengapa demikian? Karena masyarakat sasak saat itu, dominan berasal dari kalangan tersebut. Ditambah lagi dengan kenyataan adanya pandangan negative yang disandangkan kepada institusi pesantren dengan aliran konservatif, kuno dan kumuh ternyata mempunyai peran yang cukup dominan dalam pentas sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Muatan nilai-nilai Islam didalam pesantren pada garis besarnya dibagi kedalam tiga bidang, yaitu aqidah (tauhid), syari'ah (fiqih) dan tasawuf. Organisasi Nahdlatul Wathan dalam ke tiga bidang tersebut menganut madzhab Ahl al-sunnah wa al-jama'ah 'alā madzhab al-imam al-Syafi'i. Hal ini ditegaskan didalam Anggaran Dasar Nahdlatul Wathan, juga dalam hidzib Nahdlatul Wathan. (TGKH. Muhammad Zainuddin AM, 1995).

Ke-tiga pokok tersebut yang melahirkan kokohnya keyakinan keberagamaan setiap peserta didik. Tingginya semangat ber-intelektualitas (ilmu pengetahuan, teknologi, *skill* atau keterampilan). Kemudian melalui rahim pendidikan Islam lahir seorang 'alim-mu'allim dan muballigh. Ketiga poin tersebut adalah: 1). Dalam bidang hukum-hukum Islam, penganut ajaran dari salah satu madzhab empat. Dalam praktek, para kyai adalah para penganut kuat dari madzhab Syafi'i. 2). Dalam bidang tauhid, menganut ajaran-ajaran Imam Abu Hasan ali al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. 3).

Dalam bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Islam Imam abu Qosim al-Junaid.

Nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang digulirkan oleh TGKH. Zainuddin Abdul Madjid dalam naungan Nahdlatul Wathan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam sampai saat ini. Beliau hadir memberikan perintah atau pengaruh, memberikan bimbingan yang luar biasa. Kepemimpinan pendidikan Islam yang beliau aplikasikan, hadir sebagai penentu menuju keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan.

2. *Konsep Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam*

Keberadaan TGKH. Muhammad Zainuddin tidak sekedar menambah kesemarakan keberagaman umat muslim, khususnya dipulau Lombok. Akan tetapi ia berhasil membangun peradaban bercorak Islam yang kokoh, hal itu tercermin dalam dunia Pendidikan Islam. Selain beliau dikenal sebagai seorang ulama kharismatik, beliau juga sering tampil menjadi pelopor perjuangan merebut kemerdekaan dari tangan penjajah (*kolonialisme*).

Melalui wadah perjuangan itulah, penulis mendapati sekurang-kurangnya ada 5 poin nilai kepemimpinan didalam pendidikan Islam yang TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majdid formulasikan. Diantaranya adalah nilai keteladanan, nilai keikhlasan, keistiqamahan, nilai amanah, dan nilai syaja'ah. (Masnun, 2007). Uraian kesemua nilai kepemimpinan Zainuddin tersebut penulis sajikan sebagaimana dibawah ini:

a. Keteladanan

Dalam penampilannya sehari-hari, Muhammad Zainuddin tidak merasakan dirinya sebagai ulama besar. Apalagi dibesarkan oleh murid dan masyarakat, dengan tegas Zainuddin melarang hal itu. Alasannya bahwa kalau ada ulama besar berarti ada ulama kecil. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara orang yang dianggap besar dengan orang yang dianggap kecil.

Menurut Zainuddin, kesenjangan akan menimbulkan penghambat dalam komunikasi antara atasan dengan bawahan, antara kyai dengan santri, antara murid dengan guru. Sehingga sikap *low profile* ini membuat Zainuddin dikenal dan semakin dikagumi oleh Masyarakat.

Demikian dalam setiap gerak dan langkahnya selalu mencerminkan keteladanan yang baik dan memberikan keyakinan terhadap kesucian perjuangan Nahdlatul Wathan.

b. Ikhlas

Muhammad Zainuddin merasa sayang kepada semua santri, murid, dan para pembina pesantren yang mempunyai keikhlasan dalam melanjutkan perjuangan Nahdlatul Wathan. Ia sering mengatakan bahwa *“sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisiku ialah yang paling banyak manfaatnya untuk perjuangan Nahdlatul Wathan. Sedang yang paling jahat diantara kalian disisiku ialah yang paling banyak merugikan Nahdlatul Wathan.”* Ungkapan ini merupakan sebuah ungkapan motivasi yang disampaikan oleh Zainuddin dikala santrinya mulai kurang konsisten terhadap kebijakan Nahdlatul Wathan.

Dalam ungkapan motivasi tersirat suatu renungan yang berisi agar santri-santri atau semua yang beranung dibawah panji Nahdlatul Wathan dapat berjuang dengan kesabaran

yang kuat, berkarya dengan penuh kesiap-siagaan, serta bertekad ikhlas dalam meninggikan mimpi Nahdlatul Wathan yaitu untuk kemuliaan agama dan negara.

c. Istiqomah

Sikap istiqomah ini dapat kita temukan dari cara beliau yang tidak pernah mempersulit semua santri dan masyarakat yang hendak bertemu dan bersilaturahmi dengan beliau. Sikap Zainuddin tersebut membuat sang kyai selalu dekat dengan semua santri, murid dan warga tanpa mengurangi kewibawaan dan kharisma yang melekat dalam dirinya. Keluhan dan kesulitan santri-santri beliau, masyarakat sekitar serta ummat muslim secara umum selalu mendapatkan perhatian, selalu beliau dengar dan beliau carikan solusinya.

d. Amanah

Nilai amanah ini beliau formulasikan dalam prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan sangat dijunjung tinggi. Sebagai pemimpin umat ia bersikap tegas, sportif dan konsekuen terhadap apa yang diputuskan. Tetapi dalam hal yang prinsipil, perlu dilakukan kajian dengan mendalam dengan mencari dalil-dalil *naqli* dan *'aqli* setelah mempertimbangkan *maslahat* dan *mudharatnya* untuk ummat.

e. *Syaja'ah* (berani)

Nilai *syaja'ah* ini beliau formulasikan dalam tugas beliau sebagai pemimpin dan pejuang, sikap dan rasa optimismenya senantiasa terdengar dalam gubahan lagu-lagu nasyidnya yang selalu memancarkan nada jihad yang tinggi dan bermakna, baik dalam upaya memerangi kebodohan, keterbelakangan

maupun dalam memerangi segala macam *khurafat* yang berbahaya bagi umat Islam.

f. Reli berqorban

Selain sebagai pejuang kemerdekaan, Muhammad Zainuddin dikenal sebagai ulama kharismatik yang mencurahkan pemikiran dan perjuangannya untuk kepentingan umat. Muhammad Zainuddin sering mengingatkan bahwa setiap perjuangan harus dilanadasi atas tiga-*i* yaitu iman, Islam dan ihsan, dan jangan berjuang karena mengharapakan tiga-*si* yaitu kursi, nasi, dan terasi.

Kesimpulan

Kepemimpinan adalah kemampuan mengarahkan, menggerakkan, mengajak, membimbing, membina, memerintah, melarang, bahkan memberikan *reward* dan *punishmet* dengan tujuan agar tercipta oragnisasi yang kreatif, inofatif, efektif dan produktif. Nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang digulirkan oleh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dalam naungan Nahdlatul Wathan memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan Islam sampai saat ini. Beliau hadir dengan membawa pengaruh, bimbingan dan arahan yang sangat luas dan mendalam.

Kepemimpinan pendidikan Islam yang beliau ajarkan, bisa dikatakan bagaikan oase digurun pasir bagi warga sasak khususnya, umumnya rakyat Indonesia. Nilai kepemimpinan Pendidikan Zainuddin adalah penentu menuju keberhasilan bagi lembaga pendidikan Islam Nahdlatul Wathan di Indonesia.

Referensi

- Adawiyah, M. (2018). Ontologi Pemikiran TGKH.M. Zainuddin Abdul Madjid tentang Pendidikan Pesantren. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahwal Syahsiyyah*, 3 (2), 127.
- Afandi, R. (2013). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Insania*, 18(1), 100.
- Bahrudin. (2023). Kepemimpinan Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Pascasarjana UIKA Bogor.
- Bay, K. (2011). Pengertian Ulil Amri dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Masyarakat Muslim. *Jurnal Ushuluddin*, XVII(1), 117.
- Gill, R. (2008). *Theory and Practice of Leadership*. New York: A Sage Publications Company.
- Hifza., Muhamad S., Aslan., S. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 49.
- Irham, M. & Wiyani, N.A. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Ar-Ruzz Media
- Juhji., Wawan, W., Eneng, M., Nana S. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 117.
- Komarudin. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Arakter Dalam Wasiat Renungan Masa Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Studi Kasus Di Ma'had Darul Qur ' An Wal Hadits NW Anjani)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Masnun. (2007). *TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Gagasan dan Gerakan Pembaharuan Islam Di Nusa Tenggara Barat)*. Pustaka Al Miqdad.

- Muazzatun, A. (2015). [Pemikiran TGH Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan](#). Media Belajar Ku. SMP IT ABQ NW Santong.
- Muhaimin, dkk., (2012). *Manajemen Pendidikan*. Kencana.
- Muntholib, M. (2018). Islamic Education Leadership Morality. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(2), 255–261.
- Purwanto, M. Ngalm. (2001). *Adminitrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Remaja Karya.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan Dalam Islam (Kajian Historis Filosofis), Sifat-sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(33), 52-61.
- Suparman, L., Syar'i, M. S., Muttaqillah. (2017). Peran Pemimpin Dalam Melestarikan Dan Mengembangkan Budaya Organisasi Nahdlatul Wathan Pancor. *Master Of Management Journal*, 6(4), 6.
- Syadzili, M. F. R. (2018). Model Kepemimpinan Dan Pengembangan Potensi Pemimpin Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 128.
- Tyas, N. R. (2019). *Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW*. IAIN Ponorogo.
- Wahyuningsih, I. (2020). *Model Kepemimpinan Pendidikan Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. UIN SUSKA, Riau.
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organization*. Prentice Hall Internastional